

**KONTEKSTUALISASI BUDAYA MUNTEP PENGASIH DI JEMAAT GMIM
NAZARET MATANI WILAYAH TOMOHON SATU**

¹ Hermin Motto ² Inneke Tombeng ³ Sandra Korua

¹ Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

² Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

³ Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: herminmotto@gmail.co ineketombeng@gmail.com sandrakorua@gmail.com

Abstract

Muntep Pengasih is one form of local culture or tradition that has developed in the city of Tomohon, especially in the Matani Satu, Matani Dua, Matani Tiga Sub-districts which are included in the service area of the GMIM Nazareth Matani Tomohon Satu Region congregation. In other areas, this tradition is known as "kumawus", "maso itam", or "dumingguan". Muntep Pengasih is packaged in a form of worship that combines elements of local tradition with a contextual theological approach, reflecting the relationship between social, cultural, and spiritual aspects. This study aims to explore and understand the meaning of contextual theology in the implementation of Muntep Pengasih worship as part of a cultural heritage that needs to be preserved. The method used in this study is a participatory qualitative approach. Muntep Pengasih worship is a form of gratitude from families who are grieving for God's care, as well as a means of strengthening the bonds of brotherhood in giving encouragement to strengthen and comfort each other..

Key Words: *Worship, Muntep Pengasih, culture, contextual theology*

ABSTRAK

Muntep pengasih merupakan salah satu bentuk budaya atau tradisi lokal yang berkembang di kota Tomohon, khususnya di Kelurahan Matani Satu, Matani Dua, Matani Tiga yang termasuk dalam wilayah pelayanan jemaat GMIM Nazaret Matani Wilayah Tomohon Satu. Di daerah yang lain, tradisi ini dikenal dengan sebutan “ kumawus “ “ maso itam “, atau “ dumingguan “ . Muntep Pengasih dikemas dalam bentuk ibadah yang memadukan unsur tradisi lokal dengan pendekatan teologis yang kontekstual, mencerminkan keterkaitan antara aspek sosial, budaya, dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna teologi kontekstual dalam pelaksanaan ibadah Muntep Pengasih sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif partisipatif . ibadah Muntep Pengasih merupakan bentuk ucapan syukur dari keluarga yang berdukacita atas pemeliharaan Tuhan.

Kata Kunci : Ibadah, Muntep Pengasih, budaya, teologi kontekstual

PENDAHULUAN

Eka Darmaputera adalah salah satu tokoh kunci dalam pengembangan teologi kebudayaan di Indonesia, khususnya dalam konteks Kekristenan. Baginya, teologi tidak bisa dipisahkan dari konteks tempat ia hidup dan berkembang, dan konteks Indonesia sangatlah kaya akan keberagaman budaya. Eka Darmaputera berpandangan bahwa teologi hanya bisa disebut teologi jika ia kontekstual. Artinya, teologi harus relevan dengan pengalaman hidup, realitas sosial, dan budaya dari umat yang menjalankannya. Jika teologi terasing dari konteksnya, ia tidak akan mampu berfungsi dan tidak akan menyentuh hati serta pikiran jemaat. Baginya, upaya menghubungkan "teks" (Injil, Alkitab) dengan "konteks" (situasi budaya, sosial, politik) secara dialektis dan kreatif adalah hakikat dari berteologi.

Ia menolak pandangan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang netral dari sisi teologis. Sebaliknya, Eka Darmaputera percaya bahwa tidak ada satu budaya pun yang tidak dipikirkan Tuhan. Jika Tuhan adalah pencipta segala sesuatu, maka Dia juga adalah pencipta budaya. Oleh karena itu, kebudayaan secara intrinsik memiliki dimensi religius dan merupakan arena di mana Allah berkarya. Ini berarti bahwa teologi harus melihat kebudayaan bukan sebagai sesuatu yang harus ditaklukkan atau dihindari, melainkan sebagai lahan di mana iman dapat berinteraksi dan berinkarnasi.

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, Eka Darmaputera secara eksplisit menggunakan Pancasila sebagai salah satu konteks utama bagi teologi kebudayaannya. Ia melihat Pancasila bukan hanya sebagai ideologi negara, melainkan juga sebagai nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat Indonesia. Baginya, mengkomunikasikan Injil secara kreatif melalui ideologi bangsa ini adalah bentuk konkret dari teologi kontekstual. Ini menunjukkan penghormatannya terhadap kearifan lokal dan upaya untuk menjadikan iman Kristen relevan dalam bingkai kebangsaan Indonesia.

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta India, yang merupakan gabungan dari kata “Budhi” dan “Daya”, yang artinya kecerdasan pikiran dan hasil karya¹ Kebudayaan merupakan suatu bentuk tradisi masyarakat yang sudah ada sejak dahulu. Sebab di zaman dahulu, meskipun sebagian masyarakat Minahasa masih dipengaruhi oleh kepercayaan tradisional alifuru yang menyembah berhala, namun kedatangan agama Kristen ke tanah Minahasa mulai membawa perubahan dalam sifat dan karakter mereka. Tata krama serta sopan santun adalah salah satu perilaku yang terbentuk karena dipengaruhi oleh kekristenan yang masuk di tanah Minahasa, sekalipun pengaruh alifuru masih kuat ketika orang Kristen menyembah berhala.² Dan tradisi *Muntep Pengasih* adalah salah satu wujud dari kebudayaan yang terbentuk melalui unsur adat istiadat atau tradisi masyarakat menjadi suatu kebiasaan.

Muntep Pengasih merupakan suatu tradisi masyarakat yang telah lama ada, dan sudah membudaya di kota Tomohon, khususnya di kelurahan Matani Satu, Matani Dua, dan Matani Tiga. *Muntep Pengasih* ini dilaksanakan ketika ada orang yang meninggal, dan setelah dimakamkan pada hari minggu yang berjalan dibuatlah kegiatan *Muntep Pengasih* yang didalamnya telah dikemas dalam bentuk ibadah dan diakhiri dengan makan dan minum bersama. Makan dan minum sehidangan merupakan tanda Persekutuan hidup bersama tanpa membedakan status ekonomi, Pendidikan, keluarga, suku, dan agama.³ Melalui makan dan minum bersama, terjalin kesetaraan yang saling menguatkan, serta terciptanya rasa persaudaraan dan kekerabatan dalam menghadapi gumul dukacita. Bagi daerah yang lain, *Muntep Pengasih* dikenal dengan “*kumawus*”, “*maso itang*”, “*dumingguan*”. Sebab, praktik pelaksanaannya sama dan berkaitan dengan peristiwa dukacita.

Kemudian, keluarga yang berduka mengikuti ibadah di gereja dengan menggunakan pakaian berwarna hitam, serta mengambil bagian dalam unsur puji-pujian, setelah itu dilanjutkan dengan ibadah syukur atas pemeliharaan Tuhan di rumah keluarga yang berduka dan dilanjutkan dengan kegiatan sosial kemasyarakatan serta diakhiri dengan makan dan minum bersama. Nama *Muntep Pengasih* berawal dari kata *muntep remdem* atau “*maso itang*” yang secara kultural merujuk kepada keluarga yang berdukacita

¹ Jessy Wenas, *Sejarah Dan Kebudayaan Minahasa* (Sulawesi Utara: Institut Seni Budaya, 2007), h.63.

² N.Graafland, *MINHASA, Negeri, Rakyat Dan Budayanya* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991), h.169.

menggunakan pakaian serba hitam ketika hendak beribadah di gereja.⁴ kemudian berkembang menjadi *kumawus*, dan *dumingguan*. Sebagaimana halnya dengan *Muntep Pengasih*, praktik *kumawus* juga dilaksanakan pada hari minggu setelah pemakaman, dan saat ini kebiasaan tersebut dilaksanakan bersamaan dengan ibadah minggu di gereja.

Praktik *Muntep Pengasih*, “*maso itam*”, “*kumawus*” dan “*dumingguan*” sangat erat kaitannya dengan praktik *mapalus* dalam tradisi masyarakat Minahasa. Sebab dalam praktik *Muntep Pengasih*, gotong royong, saling membantu antar warga masyarakat sangat diperlukan, dimulai dari saat ada yang meninggal masyarakat membantu membuat bangsal duka, kemudian pada ibadah pemakaman, bahkan di saat Ibadah *Muntep Pengasih* jemaat, dan organisasi kemasyarakatan lainnya mengumpulkan uang *wewe`eh* untuk membantu keluarga yang berduka, dan membawa makanan masak di rumah duka. Karena itu, *mapalus* juga merupakan salah satu nilai budaya dan tradisi masyarakat Minahasa.⁵ Tujuan *mapalus* dalam ibadah *Muntep Pengasih* adalah untuk membantu keluarga yang berdukacita dengan meringankan beban mereka serta memberikan motivasi untuk berpenyertaan di dalam Tuhan, karena Dialah yang menguatkan dan menghibur. Ibadah merupakan cara Allah menjalin pertemuan dengan umat-Nya, yang terwujud melalui karya-Nya dalam kehidupan manusia.⁶ Sebab, dalam suatu peribadatan, Allah senantiasa menunjukkan kasih-Nya melalui apa yang kita lakukan sebagai umat yang percaya kepada-Nya. Sehingga, ibadah bukan hanya sekedar apa yang kita lakukan atau kerjakan, melainkan bagaimana Allah hadir dan bekerja ditengah kehidupan kita melalui Roh Kudus.

Berarti, ibadah dapat dipahami sebagai suatu persoalan yang prinsip dalam kehidupan orang Kristen, sebab bagi orang Kristen, ibadah itu menjadi suatu ungkapan iman orang percaya dalam wujud ritual serta liturgi.⁷ Sebab, dalam kekristenan ibadah bukan hanya sekedar rutinitas belaka atau merupakan kewajiban umat beragama, melainkan merupakan suatu pengungkapan iman yang mendalam kepada Tuhan. Dalam hal ini, ketika kita beribadah, maka dalam unsur peribadatan tersebut terdapat liturgi yang berkaitan dengan rasa syukur karena penyertaan Tuhan, pengakuan dosa serta Firman Tuhan. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa ibadah menjadi aspek yang mendasar dalam kehidupan orang Kristen, karena umat menyatakan iman percaya mereka kepada Tuhan lewat peribadatan. Selain itu, ibadah juga dapat diartikan sebagai suatu hubungan relational dengan Allah, dimana seseorang menunjukkan tanggung jawabnya, ia bersandar atau bergantung kepada Tuhan, serta menerima kekuatan, hikmat dan kebijaksanaan dari pada-Nya.⁸

Sebagai orang Kristen, tentu meyakini bahwa dengan beribadah kepada Tuhan, berarti kita menyerahkan kehidupan kita kepada Tuhan, serta berkomunikasi dengan Tuhan dalam doa, karena hal tersebut adalah suatu cara untuk menciptakan hubungan atau relasi antara manusia dengan Tuhan. Karena itu, sebagai umat percaya, kita menyadari bahwa betapa pentingnya kita beribadah kepada Tuhan. Sebab, ibadah merupakan suatu kegiatan atau aktivitas bagi umat Tuhan yang berperanan yang sangat penting dalam melindungi serta memelihara dan kehidupan rohani⁹ atau spiritualitas sehingga mempengaruhi cara seseorang dalam pengambilan keputusan. Pada dasarnya, tujuan dari ibadah adalah untuk mengabdikan diri dengan giat menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dari seluruh aspek kehidupan orang percaya.¹⁰ Artinya bahwa, ibadah bukan hanya sekedar seremonial saja, sebagaimana yang dilakukan melalui unsur-unsur dalam suatu liturgi yakni berdoa, bernyanyi, membaca Firman, melainkan suatu kegiatan atau

⁴ Karolina Agustien Kaunang, *Perempuan Berbicara Dalam Gereja Yang Berzarah* (Manado: PT. Percikan Hati, 2024), h.119.

⁵ Nindyo Budi Kumoro, Franciscus Apriwan, and Mangala Ismanto, *Seri Studi Kebudayaan III, Menaksir Gerak Dan Arah Perkembangan Indonesia Timur, Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya* (2019, 101AD).

⁶ Ferdinan Samuel Manafe, *Ibadah Yang Berkenan, Teologi Ibadah* (Batu: YPPI, 2021), h.15.

⁷ Johannis Siahaya, Karel Martinus Siahaya, and Nunuk Rinukti, “Tuhan Ada Di Mana-Mana: Mencari Makna Bagi Korban Bencana Di Indonesia,” *KURIOS* 6, no. 1 (April 30, 2020): 103–13, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.147>.

⁸ Stephen Thong, *Ujian Pencobaan dan Kemenangan* (Surabaya: Momentum, 2014), h.29.

⁹ Howard Rice, *Manajemen Umat* (Kalam Hidup, 206AD), h.87.

¹⁰ JL. Abineno, *Sekitar Teologi Praktika* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1984), H.271.

tindakan sebagai implemtasi iman orang percaya sebagai wujud nyata dari melaksanakan apa yang dipahami tentang Firman Tuhan dalam segala aspek kehidupan orang percaya .

Secara Alkitabiah, beribadah merupakan salah satu cara kita mempersembahkan kehidupan kita kepada Tuhan. Karena itu, sebagaimana dalam kesaksian Alkitab, terdapat sejumlah kata yang digunakan dalam ibadah, diantaranya kata “abad”¹¹ yang memiliki arti melayani atau mengabdikan. Sebab, pelayanan yang dilaksanakan dengan ketaatan, kesetiaan dan rasa hormat yang mendalam merupakan bagian dari ibadah. Praktik ibadah *Muntep Pengasih* ini, secara praktis dan teologis memiliki relasi yang saling berhubungan satu dengan yang lain, karena teori teologi dan praktik gerejawi beraneka ragam.¹² Liturgi berasal dari bahasa Yunani yakni *Leitourgia* yang berarti “kerja” atau “pelayanan”.¹³ Karena itu, dalam praktik ibadah *Muntep Pengasih* ini, pemimpin ibadah menggunakan unsur-unsur

liturgi dalam ibadah seperti puji-pujian, doa, pembacaan dan pemberitaan Firman Tuhan, serta pesrsembahan. Hal ini merupakan bagian dari salah satu bentuk pelayanan yang dilakukan dalam ibadah *Muntep Pengasih*. Teologi kontekstual merupakan teologi yang bersifat praktis, fungsional, dinamis, kreatif serta memiliki kepekaan terhadap konteksnya.¹⁴ Teologi kontekstual, merupakan teologi yang terus menerus mengalami perkembangan dan mengikuti perubahan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam aspek ekonomi, sosial, politik dan kebudayaan.¹⁵

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Penelitian kualitatif, sebagai metode penelitian yang pendekatannya menitikberatkan pada pengumpulan data dalam konteks alami guna memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi.¹⁶ berfungsi sebagai instrument utama dalam proses penelitian ini, dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menerapkan Teknik observasi, wawancara, studi Pustaka serta penggalian informasi dari para informan yang terdiri dari tua-tua kampung atau tokoh masyarakat, pelayan khusus dan generasi muda (generasi Z) Analisis data merupakan suatu proses mengelola serta Menyusun data dengan sistematis untuk menemukan pola dan membuat tarikan Kesimpulan yang mampu disampaikan kepada orang lain. Analisis data penelitian ini, memakai teknik reduksi data, penyajian data, serta pengambilan kesimpulan. Hal ini membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

- **Pemaknaan Ibadah dalam tradisi *Muntep Pengasih* di Jemaat GMIM Nazaret Wilayah Tomohon Satu**

Ibadah *Muntep Pengasih* merupakan salah satu tradisi budaya yang berkembang di Kelurahan Matani Satu, Matani Dua, dan Matani Tiga, yang merupakan wilayah keberadaan jemaat GMIM Nazaret Matani dalam lingkup Wilayah pelayanan Tomohon Satu. Ibadah ini mencerminkan wujud kearifan lokal masyarakat setempat yang telah dilestarikan sejak masa lampau.¹⁷ Secara etimologis, istilah *Muntep Pengasih* berasal dari Tombulu. Kata *Muntep* berarti “maso” atau “masuk”, dan *Pangasi* berarti “kasih” atau “pengasih”. Dengan demikian, *Muntep Pengasih* dapat dimaknai sebagai tindakan untuk merasakan suasana duka yang dilandasi oleh rasa kasih, yakni turut merasakan kesedihan, dan menunjukkan empati terhadap keluarga yang berdukacita.

¹¹ Leight Ronald W, *Melayani dengan Efektif* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2017), h.7.

¹² Christian de Jonge, *Apa itu Calvinisme* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1998), h.165.

¹³ E.Martasudjita,Pr, *Pengantar Liturgi-Makna, Sejarah Dan Teologi Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h.18.

¹⁴ Eka Dharmaputera, J.B BanawiratmaB.Banawi, *Konteks Berteologi di Indonesia, Buku Penghormatan HUT ke-70 Prof.Dr.P.D Latuihamallo* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2004), h.8.

¹⁵ Regen Wantalangi, *Opo Wananatase Dan El-Betel: Teologi Kontekstual Suku Munahasa* (Jogjakarta: Karya Bakti Makmur Indonesia, 2023), h.7.

¹⁶ Albi Anggito and Johan Setiawan ,S.Pd, *Metode Penelitian Kualitatif*, n.d., h.163.

¹⁷ Dolvin Karwur, wawancara 21 Mei 2025

Secara historis, Ibadah *Muntep pengasih* ini sudah dilaksanakan sejak dahulu kala,¹⁸ Sejak tahun 1874, *Muntep Pengasih* telah dilaksanakan di jemaat GMIM Nazaret Matani Wilayah Tomohon Satu. Namun, pengaruh alifuru atau praktik penyembahan berhala masih tetap terlihat di tengah jemaat.

Karena pada waktu itu, tradisi masyarakat sangat melekat, jika yang meninggal adalah laki-laki, maka setelah pemakaman keluarga akan membawa sedikit makanan dan rokok dan bunga di kubur, namun jika yang meninggal adalah perempuan maka keluarga hanya membawa sedikit makanan dan bunga ke kubur. Tetapi, setelah mereka mulai mengenal Injil, di tahun 1922 saat ada orang yang meninggal mereka sudah melaksanakan Ibadah, hanya saja sebagian masyarakat masih memegang tradisi dengan pemahaman alifuru. Nanti, di tahun 1950 ketika semakin banyak orang yang percaya Injil pola pemikiran alifuru mulai ditiadakan oleh majelis gereja pada waktu itu, dengan alasan bahwa percuma membawa makanan, rokok di kuburan, sekalipun ada rasa sayang, namun mereka telah meninggal. Akhirnya, sampai sekarang ini hanya Ibadah syukur yang dilaksanakan dan membawa bunga di kubur hanya untuk mengenang saja dan itupun tidak dilaksanakan saat *Muntep Pengasih*, melainkan di hari natal dan tahun baru.¹⁹

Ibadah *Muntep pengasih* juga dipahami sebagai warisan dari para leluhur untuk menciptakan kebersamaan dalam keluarga, karena menjadi tempat pertemuan keluarga, sahabat, kerabat, baik yang dekat maupun yang jauh. Sebab, sejak dahulu, pelaksanaan ibadah *Muntep Pengasih* ini melibatkan beberapa pihak yang terkait, diantaranya keluarga yang berdukacita, pemerintah, pelayan, khusus dan masyarakat.

Pelaksanaan Ibadah *Muntep Pengasih* ini setelah ibadah minggu di jam 09.00, namun sebelumnya saat ibadah Minggu di gereja berlangsung, keluarga yang berdukacita bersama seluruh majelis jemaat membawakan puji-pujian di gereja. Setelah itu, keluarga menginformasikan kepada Badan Pekerja Majelis Jemaat terkait pelaksanaan Ibadah *Muntep Pengasih* di rumah duka untuk, diwartakan mengenai waktu pelaksanaannya, dengan maksud supaya mereka yang tidak hadir saat ibadah bisa hadir dalam Ibadah *Muntep Pengasih*, dan Badan Pekerja Majelis Jemaat akan mengatur khadim yang akan memimpin dalam ibadah tersebut,²⁰ setelah itu, keluarga bekerjasama dengan anggota masyarakat yang ada di lingkungan kelurahan membantu keluarga dalam menyiapkan makanan, menyediakan kursi, dan menyiapkan bangsal, atau bila ada keluarga yang menggunakan tenda, mereka menyewanya untuk pelaksanaan Ibadah *Muntep Pengasih*.

Dari sinilah nampak budaya gotong royong dan sangat melekat bagi jemaat GMIM Nazaret Matani Wilayah Tomohon Satu. Karena itu, ibadah *Muntep Pengasih* ini dipahami sebagai ibadah yang dilaksanakan atas dasar mengasihi dengan rasa solidaritas atau kepedulian kepada keluarga yang berdukacita.²¹ Selain itu juga, Ibadah *Muntep Pengasih* ini dianggap sebagai suatu tradisi yang telah membudaya yang bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan dan itu sudah mengalami perkembangan sejak dahulu sampai sekarang.²²

Bagi para informan, praktik Ibadah *Muntep Pengasih* dipahami sebagai Ibadah penghiburan hampir sama dengan Ibadah Kumawus, *Dumingguan*, *Maso Itam*, seperti daerah yang lain. Sebab, sebagaimana apa yang peneliti lihat dan juga penyampaian dari informan bahwa yang membedakannya hanya pada istilah saja, sementara pelaksanaan ibadahnya sama-sama menggunakan tata ibadah minggu, hanya saja untuk nats perenungan menggunakan ayat yang sesuai dengan konteks penghiburan.

Oleh karena itu, Ibadah *Muntep Pengasih* dipahami sebagai suatu kearifan lokal masyarakat dalam aspek sosial yang mengikuti perkembangan zaman dari generasi ke generasi²³ dengan cara memberikan penghiburan kepada keluarga yang berdukacita dalam bentuk ibadah yang dipimpin oleh pendeta yang telah dijadwalkan oleh Badan Pekerja Majelis Jemaat.

¹⁸ Albert Mait, Jimmy Kolantung, wawancara tanggal 18 Mei 2025

¹⁹ Annie Loho, Fredrik Hendrik Kapele, wawancara tanggal 8 November 2024

²⁰ Oucvy Wenas, wawancara tanggal 15 Mei 2025

²¹ Albert Mait, wawancara tanggal 18 Mei 2025

²² Jan Wahani, wawancara tanggal 17 Mei 2025

²³ Syenny Watulangkow, wawancara tanggal 16 Mei 2025

• **KAJIAN TEOLOGI KONTEKSTUAL TENTANG BUDAYA MENURUT EKA DHARMAPUTERA**

Eka dharmaputera menyatakan bahwa teologi kontekstual pada hakekatnya adalah bentuk nyata dari teologi itu sendiri, sebab teologi merupakan usaha untuk dialogis, kreatif, dan eksistensial menjembatani antara pesan-pesan universal dalam “teks” dengan realitas kehidupan yang spesifik dalam suatu konteks tertentu.²⁴ Teologi kontekstual, merupakan teologi yang terus menerus mengalami perkembangan dan mengikuti perubahan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam aspek ekonomi, sosial, politik dan kebudayaan.

Eka Dharmaputera menyatakan bahwa:

• **Konteks Budaya**

Teologi kontekstual menggarisbawahi pentingnya pengenalan dan penghargaan terhadap budaya setempat. Setiap lingkungan memiliki kekhasan nilai dan tradisi yang perlu diperhatikan dalam pendekatan teologis.

• **Dialog antar Budaya**

Eka Dharmaputera menekankan pentingnya membuka ruang dialog antara tradisi keagamaan dan budaya lokal. Ia meyakini bahwa hubungan timbal balik ini mampu memperdalam wawasan teologis serta membuat keberagaman menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi umat di lingkungan mereka masing-masing. Eka Dharmaputera mengakui bahwa teologi yang mengabaikan unsur budaya adalah teologi yang kehilangan akar. Ia menjadi terlepas dari cara berpikir dan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat sehingga tidak mampu berperan secara efektif.²⁵ Eka Dharmaputera adalah seorang teolog dan cendekiawan Indonesia yang dikenal luas karena pemikirannya yang mendalam tentang kebudayaan dalam konteks masyarakat majemuk Indonesia. Karyanya banyak berpusat pada hubungan antara iman Kristen, Pancasila, dan realitas keberagaman budaya di Indonesia.

Berikut beberapa poin penting mengenai pemikiran Eka Dharmaputera tentang kebudayaan:

Pancasila sebagai Ideologi Inklusif: Eka Dharmaputera memandang Pancasila sebagai ideologi yang sangat penting dan inklusif bagi masyarakat Indonesia yang beragam. Ia berpendapat bahwa Pancasila mampu menyatukan kemajemukan budaya, suku, dan agama di Indonesia, berbeda dengan penafsiran di masa Orde Baru yang cenderung membatasi perbedaan. Baginya, Pancasila adalah fondasi yang tepat untuk membangun persatuan di tengah keberagaman.

Pentingnya Keanekaragaman: Eka Dharmaputera sangat menyadari pentingnya menghargai keanekaragaman budaya di Indonesia. Ia percaya bahwa memaksakan kesatuan dengan membunuh keanekaragaman, atau hanya mengakui keanekaragaman tanpa memperhatikan risiko bagi kesatuan, akan menciptakan malapetaka. Mengelola kemajemukan adalah persoalan mendasar di Indonesia, dan memerlukan perhatian terhadap dimensi kesatuan dan keanekaragaman secara bersamaan. **Dialog dan Solidaritas Antarbudaya/Antariman:** Dalam pandangannya, realitas Indonesia yang majemuk harus diisi dengan pemikiran kebersamaan melalui dialog dan kerja sama antarumat beragama dan antarbudaya. Ia mendorong sikap toleransi dan solidaritas agar kebersamaan dapat tercipta dan benturan antarperbedaan dapat dihindari. Baginya, kasih harus melampaui batas suku, agama, ras, dan golongan.

Teologi Kontekstual: Sebagai seorang teolog, Eka Dharmaputera menganut konsep teologi kontekstual. Ini berarti bahwa teologi harus relevan dengan konteks sosial dan budaya tempat ia berada. Dalam konteks Indonesia, ia berusaha mengkomunikasikan Injil secara kreatif melalui ideologi bangsa, yaitu Pancasila. Ia melihat bahwa tidak ada budaya yang netral dari sisi teologis, karena Tuhan adalah pencipta segala sesuatu, termasuk budaya. **Kritik terhadap Pemahaman Budaya Tertentu:** Dalam beberapa analisis, Eka Dharmaputera juga mengkritisi pandangan idealistik tentang budaya Jawa atau reduksi Pancasila hanya pada tingkat nilai budaya, yang dapat memberikan penjelasan parsial tentang implementasinya. Ia

²⁴ Eka Dharmaputera, J.B BanawiratmaB.Banawi, *Konteks Berteologi di Indonesia, Buku Penghormatan HUT ke-70 Prof.Dr.P.D Latuihamallo*, h.9.

²⁵ Eka Dharmaputera, J.B BanawiratmaB.Banawi, h.17.

menekankan keterkaitan kelima sila Pancasila dan pentingnya sila pertama sebagai yang utama.

Secara keseluruhan, Eka Darmaputera adalah pemikir yang berkomitmen pada pentingnya kebudayaan sebagai fondasi identitas bangsa dan sebagai arena di mana nilai-nilai Pancasila dapat dihidupkan untuk mewujudkan persatuan dalam keberagaman Indonesia. Karyanya, terutama disertasinya "Pancasila and the Search for Identity and Modernity in Indonesian Society: A Cultural and Ethical Analysis", menjadi rujukan penting dalam memahami pemikirannya tentang budaya dan kebangsaan.

Analisis

Dengan demikian jelaslah bahwa budaya dapat menjadi sarana dalam pemberitaan Injil. Seperti halnya dalam Ibadah *Muntep Pengasih* yang merupakan warisan budaya lokal masyarakat yang ada di kelurahan Matani Satu, Matani Dua dan Matani Tiga yang di dalamnya ada jemaat GMIM Nazaret Matani. dan dengan adanya tradisi ini dapat menjalin hubungan kekerabatan dan persaudaraan yang erat serta kehidupan sosial kemasyarakatan yang saling membantu merupakan salah satu dari tujuan budaya ini. sehingga Injil bukan hanya sekedar dipahami belaka, melainkan dalam konteks budaya *Muntep Pengasih* ini, Injil itu dipraktikkan.

tradisi *Muntep Pengasih* merepresentasikan bentuk kearifan lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat sejak lama. ibadah ini dipahami sebagai bentuk partisipasi emosional dan empati terhadap keluarga yang sedang mengalami dukacita. Oleh karena itu, Ibadah *Muntep Pengasih* memiliki dimensi sosial yang kuat dan senantiasa terhubung dengan kehidupan bermasyarakat Ibadah *Muntep Pengasih* dipahami oleh jemaat sebagai wujud solidaritas dan kepedulian terhadap keluarga yang kehilangan anggota keluarga tercinta. Dalam pelaksanaan tradisi *Muntep Pengasih*, terdapat kebiasaan memberikan uang *wewe'eh* atau uang pengganti makanan masak. Praktik ini dilakukan sebagai bentuk dukungan terhadap keluarga yang berduka, terutama dalam hal pembiayaan kubur atau makam, serta sebagai kompensasi atas konsumsi makanan dan minuman yang disediakan oleh pihak keluarga kepada para tamu yang hadir.

Tradisi ini juga selalu diakhiri dengan kegiatan santap kasih bersama yang menjadi momen penting untuk mempererat hubungan antar keluarga, kerabat, dan sahabat. Oleh karena itu, *Muntep Pengasih* tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga memuat fungsi sosial sebagai ruang kebersamaan dan interaksi sosial. Selain itu juga ada tradisi yang disebut *bakampung* yakni bentuk nyata dari gotong royong dalam masyarakat. Hal ini nampak dalam keterlibatan warga sejak tahap pembuatan bangsal, hingga penyediaan makanan di rumah. Selain itu, ibadah ini juga berperan penting dalam mempererat rasa kebersamaan dan semangat gotong royong masyarakat, khususnya dalam kebutuhan logistik, seperti proses pembuatan kubur atau membantu pemenuhan makam ketika ada yang meninggal dan penyediaan makanan saat pelaksanaan ibadah *muntep pengasih*.

Ibadah *Muntep Pengasih* memiliki potensi untuk dilestarikan dalam jangka waktu panjang. Hal ini disebabkan oleh sifat ibadah tersebut yang berfungsi untuk memberikan penghiburan bagi keluarga yang berdukacita, sekaligus menjadi momen penting dalam membangun relasi dan komunikasi antara keluarga, jemaat dan masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di jemaat GMIM Nazaret Matani Wilayah Tomohon Satu. Gereja ini berlokasi di kelurahan Matani Dua, namun anggota jemaatnya sebagian berada di kelurahan Matani Satu, Matani Dua dan Matani Tiga. Jemaat ini terdiri dari 25 kolom dengan 480 Kepala keluarga.

Jemaat GMIM Nazaret Matani Wilayah Tomohon Satu, merupakan salah satu jemaat yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual dan sosial masyarakat setempat. Jemaat ini, memiliki sejarah yang kaya dan penuh makna, mencerminkan perjalanan iman dan dedikasi anggota jemaatnya dari generasi ke generasi. Seiring berjalannya waktu, jemaat ini telah tumbuh dan berkembang, tidak hanya dalam hal jumlah anggota, tetapi juga dalam kualitas pelayanan dan pengaruhnya di masyarakat. Sebagai sebuah jemaat yang berakar kuat pada tradisi Kristen yang telah mengakar di tanah Minahasa, GMIM Nazaret Matani Wilayah Tomohon Satu terus berupaya untuk menjaga warisan iman yang telah diturunkan oleh para pendahulu, sambil menghadapi tantangan-tantangan baru yang dibawa oleh perubahan zaman.

Keterlibatan masyarakat terlihat jelas dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti aspek kehidupan sosial dan ekonomi. Sebagai jemaat yang memiliki anggota dengan latar belakang ekonomi yang beragam, GMIM Nazaret Matani Wilayah Tomohon Satu berperan sebagai pemersatu, dimana setiap orang dapat datang untuk mendapatkan dukungan spiritual dan moral, tanpa memandang status sosial dan ekonomi. Keberadaan jemaat ini, tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang gereja di Minahasa, yang dimulai sejak masuknya misionaris Belanda pada abad ke-19. Proses penginjilan yang dilakukan oleh misionaris-misionaris ini perlahan-lahan membuahkan hasil, dengan semakin banyaknya orang Minahasa yang memeluk agama Kristen. Dalam perjalanan panjangnya, jemaat GMIM Nazaret Matani Wilayah Tomohon Satu menunjukkan bahwa mereka adalah komunitas yang kokoh dalam iman dan memiliki peran yang besar dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Dengan sejarah yang kaya dan penuh makna, serta komitmen yang kuat untuk terus melayani Tuhan dan sesama, jemaat ini telah dan akan terus menjadi saksi kasih dan kuasa Tuhan di tengah-tengah masyarakat. Saat ini, dengan perkembangan zaman yang semakin modern dan kompleks, maka jemaat GMIM Nazaret Matani Wilayah Tomohon Satu dihadapkan pada berbagai tantangan baru yang memerlukan penanganan yang bijak dan penuh hikmat. Namun, dengan dasar iman yang kokoh dan semangat kebersamaan yang telah teruji oleh waktu, jemaat ini yakin bahwa mereka akan mampu menjawab setiap tantangan tersebut dan terus bertumbuh dalam kasih dan pelayanan kepada Tuhan dan sesama.

KESIMPULAN

Teologi Kontekstual merupakan salah satu wadah yang menjembatani penjabaran teologi lewat kebudayaan yang ada. Sebab, masyarakat lahir dan terbentuk dari kebiasaan budaya lokal mereka seperti Muntep Pengasih yang telah dikemas dalam bentuk ibadah, dan ini merupakan bagian dari kontekstualisasi budaya untuk pengembangan kualitas berjemaat di GMIM Nazaret Matani Wilayah Tomohon Satu. Tradisi Ibadah *Muntep Pengasih* mengandung makna sosial dan spiritual yang mendalam, karena menjadi wadah untuk memberikan penghiburan, menyatakan rasa syukur atas penyertaan Tuhan, serta menguatkan keluarga yang berdukacita melalui kebersamaan dan persekutuan dalam kasih. Dalam perspektif teologis, Ibadah *Muntep Pengasih* mencerminkan pengakuan iman jemaat terhadap kedaulatan Allah atas kehidupan dan kematian. Tradisi ini menjadi ungkapan iman yang menyatakan bahwa segala sesuatu, termasuk akhir kehidupan manusia, berada dalam tangan Tuhan. Melalui ibadah ini, jemaat diteguhkan dalam pengharapan akan kehidupan kekal yang dijanjikan dalam Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, JL. *Sekitar Teologi Praktika*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1984.
- Albi Anggito, and Johan Setiawan ,S.Pd. *Metode Penelitian Kualitatif*, n.d.
- Christian de Jonge. *Apa itu Calvinisme*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1998.
- Eka Dharmaputera, J.B BanawiratmaB.Banawi. *Konteks Berteologi di Indonesia, Buku Penghormatan HUT ke-70 Prof.Dr.P.D Latuihamallo*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2004.
- E.Martasudjita,Pr. *Pengantar Liturgi-Makna, Sejarah Dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Howard Rice. *Manajemen Umat*. Kalam Hidup, 206AD.
- Karolina Agustien Kaunang. *Perempuan Berbicara Dalam Gereja Yang Berzarah*. Manado: PT. Percikan Hati, 2024.
- Kumoro, Nindyo Budi, Franciscus Apriwan, and Mangala Ismanto. *Seri Studi Kebudayaan III,Menaksir Gerak Dan Arah Perkembangan Indonesia Timur, Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya*. 2019, 101AD.
- Leight Ronald W. *Melayani dengan Efektif*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2017.
- Manafe, Ferdinan Samuel. *Ibadah Yang Berkenan, Teologi Ibadah*. Batu: YPPI, 2021.
- N.Graafland. *MINAHASA,Negeri, Rakyat Dan Budayanya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991.
- Regen Wantalangi. *Opo Wananatase Dan El-Betel: Teologi Kontekstual Suku Munahasa*. Jogjakarta: Karya Bakti Makmur Indonesia, 2023.
- Siahaya, Johannis, Karel Martinus Siahaya, and Nunuk Rinukti. "Tuhan Ada Di Mana-Mana: Mencari Makna Bagi Korban Bencana Di Indonesia." *KURIOS* 6, no. 1 (April 30, 2020): 103–13. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.147>.
- Thong, Stephen. *Ujian Pencobaan dan Kemenangan*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Wenas, Jessy. *Sejarah Dan Kebudayaan Minahasa*. Sulawesi Utara: Institut Seni Budaya, 2007.